

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ETNIS UYGHUR DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI SEBAGAI SATU KOMUNITAS MUSLIM DI XINJIANG CINA

Nurul Abrar¹ Agus Fiadi²
Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
agus.fiadi@yahoo.com

ABSTRAK

Etnis Uyghur adalah penduduk asli Turkistan Timur yang berasal dari salah satu etnis Proto-Turki yang mendiami Asia Tengah. Uyghur merupakan wilayah terpenting dalam proses akulturasi budaya antara timur dan barat sebagai satu komunitas muslim tersendiri di Dunia. Namun, setelah Turkistan Timur secara resminya menjadi bagian dari wilayah Cina dan telah bertukar namanya menjadi Xinjiang pada tahun 1884, perkembangan etnis Uyghur terhambat oleh tindakan represif Cina yang akhirnya memicu lahirnya suatu konflik yang besar antara Uyghur, Pemerintah Cina dan etnis Han di Xinjiang. Dalam penelitian ini, penulis menekankan teori sejarah Ibn Khaldun untuk merekonstruksi sejarah etnis Uyghur sejak awal eksistensi mereka di Turkistan Timur. Penulis juga menggunakan teori siklus peradaban oleh Ibn Khaldun untuk menjabarkan perkembangan etnis Uyghur di Xinjiang serta teori *Challenge and Response* oleh Arnold J. Toynbee dan teori Dialektika oleh Hegel untuk menjelaskan konflik yang vital antara etnis Uyghur, dan pemerintah Cina di Xinjiang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi). Berdasar pendekatan sejarah ini, penjelasan atas peristiwa-peristiwa masa lampau (*historical explanation*) didasarkan periode waktu selama munculnya eksistensi Etnis Uyghur dan proses perkembangan yang dilalui. Penelitian ini mengkaji *Pertama*, latar belakang Etnis Uyghur, *kedua*, sejarah Etnis Uyghur di Xinjiang, Cina dan *ketiga*, perkembangan Etnis Uyghur dalam mempertahankan eksistensi sebagai satu komunitas muslim di Xinjiang Cina.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Uyghur, Mempertahankan, Eksistensi, Komunitas Muslim, Xinjiang Cina

Pendahuluan

Agama Islam menyebar dari Timur Tengah ke seluruh dunia, termasuk di Asia Tengah, sebuah kawasan yang sangat strategis di dunia karena merupakan jalur sutra (*Silk Road*)¹. Oleh karena itu, Asia Tengah merupakan penghubung antara Asia Timur dan Asia Barat yang penting dan di kawasan ini ada sebuah etnis bernama Uyghur yang memainkan peran terpenting dalam proses pertukaran budaya antara timur dan barat, sehingga mereka

¹Jalur Sutra merupakan nama yang diberikan oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Ferdinand von Richtofen untuk jalur perdagangan darat yang menghubungkan daratan Asia dengan Eropa pada abad ke-3 sebelum masehi. Pemberian nama Jalur Sutra merujuk pada komoditi yang diperjual belikan di sepanjang jalan penghubung tersebut. Jalur Sutra menjadi jalur utama dalam pengembangan kebudayaan Asia Selatan, Asia Tengah, Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Turkestan merupakan jalur selatan yang akan melewati Turkestan - Khorasan menuju Mesopotamia dan Anatolia dilanjutkan ke Anlokla di selatan Anatolia untuk selanjutnya ke Laut Tengah atau melalui Levant ke Mesir dan Afrika Utara, lihat : <http://www.idsejarah.net/2016/03/sejarah-singkat-jalur-sutra.html> diakses pada 5 Mei 2017.

memiliki budaya dan peradaban yang unik.² Dalam catatan sejarah Uyghur mempunyai garis masa sejarah yang cukup panjang melebihi 4000 tahun di Turkestan Timur. Letak geografisnya di sepanjang haluan Jalur Sutera yang merupakan jalan termasyhur dan terpenting di Asia dan Dunia, menjadikan Uyghur sebagai satu komunitas yang penting dalam proses akulturasi budaya antara timur dan barat dan menjadi agen terpenting dalam mengembangkan serta membangun sebuah kebudayaan dan peradaban yang unik dengan identitas khusus mereka tersendiri sebagai Muslim.³ Kini, setelah berakhirnya ekspansi wilayah oleh Rusia dan Cina pada abad ke-16 hingga 17, bagian Turkestan di Asia Tengah yang mencakup negara Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Uzbekistan dan Turkmenistan dikenal sebagai Turkestan Barat dan wilayah yang dibawah pendudukan Cina disebut sebagai Turkestan Timur. Geostrategis Turkestan terlihat jelas dalam ambisi dan sepak terjang dua negara besar, Rusia dan Cina di kawasan tersebut.⁴ Etnis Uyghur ini mendiami wilayah yang berada di bawah penaklukan Cina yang disebut dengan Turkestan Timur. Orang-orang Uyghur lebih menyukai, menyebut wilayahnya, dan memilih nama Turkestan Timur/Uyghuristan (hingga sekarang), ini untuk membedakan dengan Turkestan Barat, yang masuk ke wilayah Rusia.⁵

Penaklukan dan penjajahan yang dilakukan pada awalnya oleh Bangsa Manchu yang telah menguasai Cina, kemudian melakukan invasi Turkestan Timur pada 1759, dan mengontrol wilayah itu hingga 1862. Selama periode itu bangsa Uyghur memberontak sebanyak 42 kali.⁶ Wilayah ini kemudian bergabung secara resmi ke dalam wilayah Cina pada tahun 1881 M⁷ lalu berubah menjadi salah satu provinsi Cina pada 1884 dengan nama Xinjiang.⁸ Provinsi Xinjiang⁹, seperti disebut oleh orang-orang Cina, adalah suatu daerah otonom dalam wilayah RRC, di mana mayoritas penduduknya adalah orang Turki, berbicara dengan beberapa dialek Turki, yaitu etnis Uyghur yang telah menggunakan huruf Arab selama 800 tahun,¹⁰ dan mereka Muslim bermazhab Hanafi.¹¹

²Baiq L. S. W. Wardhani, "Respon Cina Atas Gerakan Pan-Uyghuris Di Provinsi Xinjiang", Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Vol. 24, No. 4, Oktober-Desember 2011, hlm. 1.

³Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkestan*, (London: Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 3.

⁴Permata FM. *Turkestan Timur (Xinjiang): Jalur Persimpangan Peradaban Dunia*, 29 Desember 2016, <http://permatafm.com/home/Turkestan-timur-xinjiang-jalur-persimpangan-peradaban/> diakses pada 5 Mei 2017.

⁵M. Rafiq khan, *Islam di Tiongkok*, Terj, Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), hlm. 134.

⁶Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 92.

⁷Ahmad Al-'Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hlm. 437.

⁸M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 144.

⁹Nama yang diberikan Cina, meskipun mereka lebih menyukai, menyebut wilayahnya, dan memilih nama Turkestan Timur/Uyghuristan (hingga sekarang), ini untuk membedakan dengan Turkestan barat, yang masuk ke wilayah Rusia : M. Rafiq khan, *Islam di Tiongkok*, Terj, Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), hlm. 134. [lihat : M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 144.

¹⁰M. Rafiq khan, *Islam di Tiongkok*, Terj, Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), hlm. 133.

¹¹M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 144.

Dalam perkembangannya, Uyghur beragama Islam selalu mendapat cobaan dan rintangana. Sekelompok muslim akan selalu mendapat cobaan dari lingkungan di sekitarnya untuk bertahan dalam memperjuangkan agama dan budaya yang dimilikinya sehingga banyak terjadi kesalahpahaman dan ketidakcocokan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik yang terjadi di Xinjiang adalah antara Uyghur, Pemerintah Cina dan etnis Han¹². Penguasa-penguasa Cina memperlakukan orang Uyghur dengan kasar dan penuh curiga, pada dasarnya memperjelas karakteristik etnisitas dalam masalah itu, yang diperkuat oleh kedekatan orang Uyghur pada Islam.¹³ Di Xinjiang, Islam selalu diidentikkan dengan semangat separatism. Selama bertahun-tahun, upaya Beijing mengenyahkan semangat ini adalah dengan memberangus praktek-praktek ritual keagamaan, dan melancarkan kampanye atheisme.¹⁴

Tekanan demi tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Cina, terutama terkait dengan migrasi etnis Han ke wilayah Xinjiang menciptakan suatu sensitifitas yang tinggi di antara etnis Han dan etnis Uyghur.¹⁵ Perbedaan etnisitas antara Uyghur dan Han yang ada di Cina pada akhirnya memicu adanya kerusuhan dan diskriminasi¹⁶ Kerusuhan yang terbesar adalah pada tahun 2009, dimana terjadi kerusuhan antara minoritas etnis Uyghur dengan etnis Han di Urumqi, Xinjiang. Sekitar tahun 1950 pemerintah Cina memberlakukan kebijakan migrasi domestik etnis Han ke wilayah Xinjiang. Migrasi etnis Han menyebabkan banyak etnis Uyghur kehilangan pekerjaan dan jatuh dalam kemiskinan.¹⁷ Kasus-kasus semacam ini mengancam eksistensi Uyghur sebagai satu komunitas muslim di Xinjiang.

Anehnya, di dalam Konstitusi Republik Rakyat Cina disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan dalam hal beragama. Tak seorang pun atau organisasi mana pun yang bisa memaksakan keinginannya untuk percaya atau tidak percaya pada satu keyakinan. Tanpa memandang keyakinan mereka, setiap warganegara harus diperlakukan setara di dalam negara.¹⁸ Namun, hal yang berbeda terjadi pada etnis Uyghur. Maka, hal ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian ilmiah. Doktor Dolkun Kamberi di dalam bukunya “*Uyghurs and Uyghur Identity*” menyatakan bahwa mengabaikan peradaban Uyghur berarti mengabaikan peradaban Asia Tengah, sementara mengabaikan peradaban Asia Tengah berarti mengabaikan peradaban Asia, dan mengabaikan peradaban Asia berarti mengabaikan

¹²Etnis Han adalah bangsa asli Cina yang menganut agama Buddha yang didatangkan oleh Beijing ke Xinjiang untuk proses cinanisasi. lihat Graham E. Fuller, *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? : Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, hlm. 293.

¹³Graham E. Fuller, *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? : Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, Terj dari A World Without Islam, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 283.

¹⁴Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 97.

¹⁵Michael Clarke, *Cina, Xinjiang and the Internationalization of the Uyghur Issue*, 2, www98.griffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/.../70303_1.pdf (diakses 28 Februari 2017)

¹⁶Gardner Bovingdon, “Autonomy In Xinjiang: Han Nationalist Imperatives And Uyghur Discontent”, *Policy Studies* No. 11 (2004): 8, scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/3492/PS011.pdf (diakses 23 Maret 2017)

¹⁷Cina Congressional-Executive Comission, *Congressional-Executive Commission on Cina, Annual Report 2007*, 10 Oktober, 2007, <http://www.gpo.gov/fdsys/pkg/CHRG-110hrg38026/pdf/CHRG-110hrg38026.pdf> (diakses 24 Maret 2017)

¹⁸Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 104.

peradaban Dunia, dengan kata lain menghancurkan warisan budaya Uyghur berarti menghancurkan bagian warisan budaya dunia.¹⁹

Metode Penelitian

Dalam kajian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori Ibn Khaldun, Arnold J. Toynbee dan Hegel dengan metode sejarah. Data-data yang telah dapat akan dijabarkan secara analisis deskriptif kualitatif²⁰ untuk menjelaskan kondisi Uyghur sebelum menerima Islam, setelah menerima agama Islam dan proses masuknya wilayah tersebut ke dalam kekuasaan Cina. Dan juga menguraikan kondisi masyarakat Uyghur setelah dikuasai oleh Cina.

Hasil Dan Pembahasan

Islamisasi Di Uyghur

“Uyghur”, artinya persatuan atau persekutuan.²¹ Nama Uyghur diambil dari dokumen Orkhun Kok-Turk, bangsa Turki kuno yang mendiami daerah Asia Tengah sebelum Uyghur, yang berarti “Kesatuan” dan dapat diartikan juga sebagai “koalisi” atau “federasi”.²² Nama Uyghur juga bermaksud ‘bersatu’ atau ‘bergabung’ dan masyarakatnya mempunyai sejarah yang lama menurut catatan Cina, bermula sejak tahun 300 Sebelum Masehi.²³ Uyghur juga terdapat banyak sebutan bagi kata Uyghur – *Uygur, Uigur, Uighur, Uyghur* atau *Weiwuer*.²⁴ Namun kata “*Uyghur*” telah disepakati merupakan istilah yang paling tepat dalam kesemua sebutan huruf-huruf roman. Nama Uyghur pertama kali muncul pada 17,000 tahun yang lalu pada periode pra-sejarah di zaman *The Great Uyghur Empire*. James Churchward menyatakan di dalam bukunya “*The Great Uyghur Empire*” bahwa Uyghur merupakan empayar kolonial yang terpenting dan terbesar pada saat itu.²⁵ Bahasa dan kata Uyghur ini kemudian muncul di ratusan literatur-literatur kuno Arab dan Cina tentang keberadaan bangsa Uyghur yang mendiami Asia Tengah.²⁶

Islamisasi di Uyghur terdapat banyak perselisihan. Tapi, interaksi negeri Turkestan ini dengan dunia Islam telah terjadi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan apabila negeri Thibristan ditaklukkan. Kemudian kaum muslimin menyebrangi sungai Jayhun pada tahun 652M. Mereka berhenti di Turkestan. Maka masuklah sejumlah besar orang-orang Turki ke

¹⁹Dolkun Kamberi, “*Uyghurs and Uyghur Identity*”, Sino-Platonic Paper Vol. 150 (2005): 1, www.sinoplatonic.org/complete/spp150_uyghurs.pdf Kamberi, “Uyghur and Uyghur Identity”, hlm 23.

²⁰Rahyu Zami, “*Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu*”. Jurnal Islamika, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 70.

²¹Dhurorudin Mashad, *Muslim di Cina*, (Jakarta: Pensil), 2006, hlm. 21-22.

²²Dolkun Kamberi, *Uyghurs and Uyghur Identity*, (Washington D.C.: Radio Free Asia), www.sinoplatonic.org/complete/spp150_uyghurs.pdf Kamberi, hlm. 5.

²³<http://www.islamicmanuscripts.info/reference/books/IAMM-2001-Islamic-Art-Cina/IAMM-2001-Cina-076-095.pdf> hlm. 81.

²⁴Kesemua kata bagi istilah Uyghur disebut dengan sebutan *Wee-ger* lihat Maryanna Brown & Nicole Glasgow, *Who are the Uyghurs? : Understanding Cina's Silk Road Today*, (World Affairs Council: East Asia Resource Centre, 2010), hlm. 6.

²⁵Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London : Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 1.

²⁶Dolkun Kamberi, *Uyghurs and Uyghur Identity*, (Washington D.C.: Radio Free Asia, 2015), www.sinoplatonic.org/complete/spp150_uyghurs.pdf Kamberi, hlm. 4.

dalam Islam dan mereka menjadi bagian sangat penting dalam jihad di jalan Allah di seluruh dunia.²⁷ Menurut Ali Kettani, tentara Muslim mencapai perbatasan Cina pertama kali melalui darat di masa Khalifah Walid dari Bani Umayyah. Al-Hajjaj Ibn Yusuf Al-Tsaqafi, Gubernur Irak pada waktu itu mengirim tentara Muslim di bawah pimpinan Qutaibah Ibn Muslim Al-Bahili ke perbatasan Cina.²⁸ Kemudian menurut Al-Usairy, tentara Muslim membuka Kashgar untuk Islam pada 714M di bawah pimpinan Qutaibah ibn Muslim.²⁹ Sejak itu Turkestan Timur menjadi provinsi Muslim dengan Kashgar sebagai ibu kota. Bahasa Arab dan kebudayaan Islam tersebar di negeri itu sehingga menghasilkan sarjana-sarjana terkemuka seperti Sadiduddin Kashgari dan Mahmud Kashgari di zaman Abbasiyah.³⁰

Namun menurut Teguh Setiawan, tepatnya di abad ke-10, orang-orang Uyghur di Xinjiang dan Mongolia Dalam (Inner Mongolia) mengonversi diri secara massal ke dalam Islam. Dari Xinjiang, Islam masuk ke bagian wilayah Cina lainnya, sampai ke Tibet.³¹ Secara resmi, etnis Uyghur telah memeluk Islam pada tahun 960M pada masa pemerintahan Sultan Sutuq Bughra Khan, pengusaha Kharanid³² juga merupakan salah seorang Raja Uyghur pada abad pertengahan dengan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi wilayah.³³ Beliau menjadi orang Turkis pertama yang memeluk agama Islam di wilayah Asia tengah.³⁴ Pada abad tersebut, Islam menjadikan Xinjiang sebagai pintu masuk ke Cina.

Namun, para Sejarawan Barat mengatakan bahwa orang-orang Uyghur mula memeluk Islam selepas berpindah dari agama Buddha antara abad ke – 14 hingga abad ke – 16 dan telah mempraktikkan Islam serta mempunyai identitas Islam yang unik. Perpindahan agama ini berlaku selepas keruntuhan Empayar Uyghur pada pertengahan abad ke-9.³⁵ Terdapat sejarawan lain yang meyakini etnis Uyghur baru memeluk Islam sejak abad ke-15.³⁶ Setelah memeluk agama Islam pada 960, bangsa Uyghur pun mulai mengadopsi huruf Arab. Penggunaan huruf Arab ini bahkan menjadi hal yang lumrah pada abad ke-11.³⁷ Agama sangat memengaruhi perekonomian dan sudah berlangsung ratusan tahun. Sendi-sendi agama

²⁷Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2002), hlm. 15.

²⁸M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 122.

²⁹Ahmad Al-'Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hlm. 437.

³⁰M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 144.

³¹Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 89.

³²M Irwan Ariefyanto, *Siapakah Bangsa Uighur?*, Khazanah Republika.co.id, 18 Maret 2012, http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islam%20mancanegara/12/%2003/16/m0zc_bk-siapakah-bangsa-uighur, di akses pada tanggal 19 Maret 2017.

³³Dolkun Kamberi, *Ancient Heritage of Taklimakan : Uyghur Urbiculture*, (United States: Radio Free Asia, 2016), hlm. 10.

³⁴Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 102.

³⁵Dolkun Kamberi, *Ancient Heritage of Taklimakan : Uyghur Urbiculture*, (United States: Radio Free Asia, 2016), hlm. 10.

³⁶Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho ; Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta : Pustaka Popular Obor, 2005), hlm. 53.

³⁷Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2003), hlm. 102.

sangat terasa dalam keseharian mereka, pendidikan, peradilan dan juga perkawinan.³⁸ Pada masa kekuasaan Satuk Bughra Khan, selain candi, pembangunan masjid pun digalakkan. Di kota Kashgar saja, misalnya, dibangun hampir 300 masjid. Masjid yang paling terkenal adalah Masjid Azna yang dibangun pada abad ke-12, Masjid Idgah (Id Kah) yang dibangun pada abad ke-15 serta Masjid Appak Khoja yang didirikan pada abad ke-18. Tak hanya itu, di kota Kashgar ini berdiri pula 18 madrasah besar dan hampir dua ribu siswa masuk sekolah ini di setiap tahunnya. Materi pelajarannya meliputi keislaman, logika, aritmatika, geometri, etik.³⁹

Sejarah Etnis Uyghur Di Xinjiang, Cina

Sejarah etnis Uyghur di Xinjiang bermula saat Cina berada di bawah pemerintahan Dinasti Qing. Ekspansi Cina ini di mulai pada masa pemerintahan Dinasti Qing (1644-1912 M) yang mengambil alih kekuasaan pemerintahan pusat dari tangan Dinasti Ming (1368-1644), kedamaian yang dirasakan muslim Cina pada masa sebelumnya mulai terusik dan terancam. Dinasti Qing yang beretnis Manchu berhasil menguasai Cina dan menerapkan politik adu domba terhadap etnis muslim, Han, dan Tibet. Dengan tujuan agar masing-masing etnis tersebut saling bertikai satu sama lain, sehingga melemahkan kekuatan masing-masing etnis. Penyerang-penyerang Manchu yang membangun Dinasti Qing yang menunjukkan ketidaksenangan yang mendalam kepada orang muslim dan memandangnya sebagai pendukung dinasti Ming.⁴⁰ Beberapa perselisihan yang terjadi di antaranya;

1. Perang antara Manchu Cina dengan Uyghur Di Turkestan Timur

Perang pertama antara Turkestan Timur dengan Manchu (Dinasti Qing) terjadi pada tahun 1759 M. Dalam perang ini Turkestan Timur berhasil dikalahkan dan hampir satu juta muslim terbunuh.⁴¹ Bangsa Manchu yang telah berjaya melakukan invasi Turkestan Timur tersebut kemudian mengontrol wilayah itu hingga 1862,⁴² dan pada periode ini terjadi 42 kali revolusi rakyat Xinjiang melawan Manchu.⁴³ Migrasi besar etnis Han didorong pada pertengahan abad 19, Dinasti Qing terfokus untuk menenangkan wilayah ini dengan menyiapkan pos-pos militer yang didukung hubungan pengikut-negara. Kolonisasi telah

³⁸M Irwan Ariefyanto, *Siapakah Bangsa Uighur?*, Khazanah Republika.co.id, 18 Maret 2012, http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islam%20mancanegara/12/%2003/16/m0zc_bk-siapakah-bangsa-uighur, di akses pada tanggal 19 Maret 2017.

³⁹Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2003), hlm. 102.

⁴⁰Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), hlm. 741.

⁴¹Davide Giglio, *Separatism And The War On Terror In Cina's Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*, (A Thesis for Award of the Certificate of Training in United Nations Peace Operations Training Institute, 2004), hlm. 11.

⁴²Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 92.

⁴³Davide Giglio, *Separatism And The War On Terror In Cina's Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*, (A Thesis for Award of the Certificate of Training in United Nations Peace Operations Training Institute, 2004), hlm. 11.

dimulai dengan migrasi etnis Han pada pertengahan abad 19, namun terhenti oleh pemberontakan Yakub Beg.⁴⁴

Selanjutnya setelah berakhirnya masa kedinastian, Pemimpin Cina modern atau pemimpin nasionalis pasca Dinasti Qing ini berusaha memperjuangkan pembentukan bangsa Cina modern dengan tujuan merubah komposisi bangsa Cina yang hanya di dominasi oleh etnis Han saja. Dengan tujuan agar memungkinkan kedudukan sederajat untuk semua etnis dan mendapat hubungan dialogis di dalamnya. Di masa inilah muslim Cina kembali bangkit untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan membuahkan hasil dengan dipilihnya 100 wakil muslim untuk duduk di parlemen Cina. Para gubernur di daerah muslim juga dijabat oleh kaum muslimin. Seperti di Turkestan Timur, Ningsia, dan Khansu. Selain itu, banyak juga menteri dari kalangan muslim seperti Ma Fu Sian dan Jenderal Omar Bay sebagai menteri pertahanan dan lain-lain.⁴⁵ Lalu di tahun 1863, dibawah kepemimpinan Yakub Beg, perlawanan rakyat Turkestan Timur melawan Manchu membuahkan hasil.⁴⁶ Menurut Teguh Setiawan, atas bantuan Kesultanan Turki Usmani, akhirnya mereka berhasil mengusir bangsa Manchu pada tahun tersebut.⁴⁷ Pemerintahan Turkestan Timur kemudian berdiri selama tiga belas tahun.⁴⁸

Negara Uyghur Turkestan Timur mempertahankan independensi dan kemakmuran sampai Kekaisaran Manchu Qing menginvasi wilayah tersebut pada tahun 1876.⁴⁹ Negeri itu diserbu lagi oleh Cina pada 1876 oleh seorang Jenderal Manchu Zo Zong Tang.⁵⁰ Wilayah ini kemudian bergabung secara resmi ke dalam wilayah Cina pada tahun 1881 M⁵¹ lalu berubah menjadi salah satu provinsi Cina pada 1884 dengan nama Xinjiang.⁵²

2. Masuknya Turkestan Timur ke dalam Wilayah Teritorial Cina

Setelah delapan tahun perang berdarah dengan Yaqub Beg - penguasa Kashgaria, Kekaisaran Manchu secara resmi menganeksasi Turkestan Timur ke wilayahnya dan menamainya “Xinjiang” (Yang berarti “Wilayah Baru” atau “Perbatasan Baru”) pada 18 November 1884. Kekuatan, perawakan dan budaya Uyghur mengalami kemunduran yang tragis setelah invasi Manchu.⁵³ Provinsi ini secara resmi dimasukkan ke dalam kerajaan Cina

⁴⁴Dru C. Gladney, *Cina's Minorities : The Case of Xinjiang and The Uyghur People*, University of Hawaii, (Commission On Human Rights : Sub-Commission on Promotion and Protection of Human Rights, Working Group on Minorities Ninth Session, 12-16 May 2003), hlm. 4.

⁴⁵Ali Mufrodi, *Turkistan : Negeri Islam yang Hilang*, (____) hlm. 17.

⁴⁶Dhurorudin Mashad dkk, *Minoritas Muslim di India dan Cina*, (Jakarta: Pensil, 2006), hlm. 97.

⁴⁷Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), hlm. 92.

⁴⁸Dhurorudin Mashad dkk, *Minoritas Muslim di India dan Cina*, (Jakarta: Pensil), 2006, halaman 97.

⁴⁹Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London : Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 6.

⁵⁰Dhurorudin Mashad dkk, *Minoritas Muslim di India dan Cina*, (Jakarta: Pensil, 2006), hlm. 97.

⁵¹Ahmad Al-'Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hlm. 437.

⁵²M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 144.

⁵³Laporan datang dari Beijing dan Moskow (lihat : Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London : Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 7.

pada 1884.⁵⁴ Mereka menjadikan Xinjiang provinsi yang regular di dalam kekaisaran, yang diperintah dengan sangat buruk sehingga keruntuhan dinasti pada tahun 1912.⁵⁵ Cina, justeru memainkan kompetisi loyalitas dari bangsa-bangsa asing. Uni Soviet dan Inggris ini telah memberikan kontribusi terhadap perpecahan di antara Uyghur menurut garis politik, agama, dan militer.⁵⁶ Atas aksi ekspansionis tersebut, Turkestan yang merupakan sebuah negeri Islam tersebut telah raib (musnah) dari peta dunia. Penjajah Uni Soviet dan Cina telah memecah-belahnya menjadi negara-negara boneka yang kini termasuk bagian dari Republik Sosialis Unisoviet dan Republik Rakyat Cina, dua komunis terbesar di dunia. Komunis Cina telah mengadakan penghancuran total di Turkestan Timur, agama Islam, umatnya, kebudayaan dan sejarahnya hendak di musnahkan.⁵⁷

Setelah Nasionalis Cina menggulingkan Kekaisaran Manchu pada tahun 1911, Turkestan Timur jatuh di bawah kekuasaan pemerintah Cina nasionalis.⁵⁸ Pada periode Republik (1911-1949) hubungan Cina dengan minoritas Muslim didasarkan atas harapan bahawasanya mereka secara total dapat diasimilasikan dan disatukan ke dalam masyarakat Cina.⁵⁹ Namun pada masa yang sama, Islam menyaksikan suatu kebangkitan kembali yang sebenarnya di Cina dan orang-orang Muslim mulai mendapatkan kembali beberapa pengaruhnya yang dulu.⁶⁰

Gubernur pertama otonomi Xinjiang adalah Yang Tseng-hsin, seorang perwira perang yang mandiri. Yang Tseng-hsin merupakan gubernur pertama (1911-1928) yang menjabat di bawah rezim republik. Untuk mendukung pemerintahannya, ia membolisasi tentara Cina dan tentara muslim untuk menjaga keseimbangan kekuatan lokal, menindas kelompok rahasia Cina, dan menghindari kemungkinan penggunaan kekuatan muslim untuk membentuk sebuah negara yang merdeka. Pada tahun 1924 ia menandatangani sebuah perjanjian dengan Uni Soviet untuk melepaskan konsulat Cina di Asia Tengah Soviet dan ditukarkan dengan konsulat Soviet di Turkestan Timur, dengan demikian ia menyokong otonomi daerah ini dari kontrol pemerintah pusat dan Yang Tseng-hsin tewas terbunuh pada 1928.⁶¹

Pada 1930 M, kepala kepolisian Turkestan Timur terlibat perseteruan dengan seorang perempuan muslim. Sekelompok rakyat tidak bisa menahan amarah dan langsung membunuh kepala kepolisian tersebut dalam sebuah festival. Warga muslim di Turkestan Timur bersatu

⁵⁴Davide Giglio, *Separatism And The War On Terror In Cina's Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*, (A Thesis for Award of the Certificate of Training in United Nations Peace Operations Training Institute, 2004), hlm. 11.

⁵⁵Maryanna Brown & Nicole Glasgow, *Who are the Uyghurs? : Understanding Cina's Silk Road Today*, World Affairs Council, East Asia Resource Centre, 12 Meiyyu 2010, hlm. 11.

⁵⁶Dru C. Gladney, *Cina's Minorities : The Case of Xinjiang and The Uyghur People*, University of Hawaii, Commission On Human Rights : Sub-Commision on Promotion and Protection of Human Rights, Working Group on Minorities Ninth Session, 12-16 May 2003, hlm. 4.

⁵⁷Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), hlm. 745.

⁵⁸Laporan datang dari Beijing dan Moskow (lihat : Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London : Uyghur Ensemble, 2010), hlm.7.

⁵⁹Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), hlm. 745.

⁶⁰M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 120.

⁶¹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 415.

dan berhasil menguasai negeri, meski pemerintah Cina mendapat dukungan penuh dari Uni Soviet dalam perangnya melawan kaum muslim.⁶² Di tahun 1931, suatu pemberontakan baru terjadi dipimpin oleh Khoja Niyas Hajji yang berhasil membebaskan negeri itu. Namun orang-orang Uni Soviet tidak setuju pembentukan suatu negara Turki Muslim di sebelah timur koloni Turki Muslim mereka. Mereka membantu Cina menghancurkan negara baru itu.⁶³ Turkestan Timur kembali melakukan perlawanan dengan penyerang-penyerang Manchu serta mendukung usaha Dr. Sun Yat Sen berhasil memenangkan pertempuran sebanyak dua kali, yaitu di tahun 1933 dan 1944 dan membentuk Republik Islam Turkestan Timur.⁶⁴

Akhirnya, Muslim menguasai pasukan yang dikombinasikan dan mengumumkan Republik Islam Turkestan Timur pada 12 November 1933. Uyghur mengumumkan pendirian Republik Turkestan timur dengan Kashgar sebagai ibu kota⁶⁵ dan Tn. Khoja Niyas Hajji terpilih sebagai presiden pertama dan Mawlana Tsabit sebagai perdana menteri.⁶⁶ Namun, pada 27 Desember 1933, suatu pasukan Uni Soviet menyerbu republik muda itu didukung oleh angkatan udara dan orang-orang Muslim memberontak melawan penjajahan Uni Soviet ini dan mendirikan suatu republik di bawah pimpinan Ilyas Khan dan Sultan Sharif Tayji.⁶⁷ Namun, republik ini hanya bertahan kurang dari setahun. Pada Juli 1934⁶⁸ Cina berhasil mengalahkan angkatan perang Republik Islam dan Uni Soviet meluluhlantakkan dan menguasainya kembali.

Kemudian pada 1937, mereka memberontak lagi di bawah pimpinan Uthman Batur. Yang terakhir ini berhasil mengalahkan orang-orang Uni Soviet dan mendirikan suatu negara Muslim merdeka yang berlangsung sampai 1943. Pada tahun itu Pemerintah Nasionalis Cina mengambil alih negeri itu.⁶⁹ Tetapi, setahun berikutnya, Uyghur mengambil kembali hak-hak dan kemerdekaan mereka. Mereka mendirikan Republik Turkestan Timur pada tahun 1944 sehingga 1949, yang mana sekali lagi telah membangkitkan kebudayaan di tanah mereka.⁷⁰

Republik Turkestan Timur yang kedua didirikan di antara tahun 1944 – 1949.⁷¹ Sebelas tahun kemudian, pada persis hari yang sama - 12 November 1944, Uyghur bangkit untuk mengusir pasukan Cina dari Wilayah Ghulja dan mendirikan "Republik Turkestan Timur ". Republik Uyghur yang berumur pendek ini diakhiri dengan "Perjanjian Persahabatan Sino-Uni Soviet" yang ditandatangani semasa Sidang Kemuncak (KTT) Yalta pada tahun 1945. Pada tanggal 27 Agustus 1949, pemimpin Republik Turkestan Timur

⁶²Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), hlm. 745.

⁶³M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 145.

⁶⁴Dhurorudin Mashad dkk, *Muslim di Cina*, (Jakarta: Pensil, 2006), hlm. 6.

⁶⁵Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014), hlm. 745.

⁶⁶M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 145.

⁶⁷Ibid, hlm 145.

⁶⁸Ibid, hlm. 145.

⁶⁹Ibid, hlm. 145.

⁷⁰Dolkun Kamberi, *Uyghurs and Uyghur Identity*, (Washington D. C. : Radio Free Asia), 2015, www.sinoplatonic.org/complete/spp150_uyghurs.pdfKamberi, halaman 5.

⁷¹Laporan datang dari Beijing dan Moskow (lihat : Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London: Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 7.

Ahmatjan Qasimi telah dilaporkan tewas dalam kecelakaan udara.⁷² Pada kenyataannya, Ahmatjan Qasimi menjadi sasaran konspirasi politik yang didirikan oleh Mao Zedong dan Stalin. Beliau tewas di Uni Soviet di sebuah kamp rahasia KGB yang terletak di Danau Baikai.⁷³

Uni Soviet mendekat dengan Komunis Cina di 1948-1949, yang Turkestan Timur Republik dibubarkan.⁷⁴ Sejak pembentukan rezim Komunis pada 1948, suatu bentuk penindasan baru dilakukan terhadap orang Muslim. Semua kontak antara Muslim di berbagai bagian Cina dan dunia lain berhenti. Masjid-masjid dan sekolah-sekolah Muslim ditutup, para imam dibunuh atau dipenjarakan. Struktur kekeluargaan Muslim dihancurkan dan anggotanya bubar.⁷⁵

Sejak 1949, atau ketika Beijing sepenuhnya menganeksasi Turkestan timur, setengah dari bangsa Uyghur lari, atau diasingkan. Ribuan lainnya ditangkap, dikirim ke kamp tawanan, dan nasibnya tidak pernah diketahui lagi.⁷⁶ Namun perjuangan pembentukan bangsa Cina modern ini gagal setelah negara Cina dikuasai oleh rezim komunis. Karena rezim ini tidak memberi peluang komunis sosial berpolitik dan memungkinkan pembentukan bangsa Cina multietnik. Sehingga muslim setelah berdirinya Republik Rakyat Cina pada tanggal 1 Oktober 1949 oleh Mao Zedong yang memproklamirkan Republik Rakyat Cina sebagai negara komunis sangatlah sulit, terutama saat revolusi.⁷⁷

Sejak itu, Republik Rakyat Cina (RRC) yang terus memerintah daerah tersebut, pada 1950. Mereka melaksanakan land reform bersamaan dengan eksekusi massal para bangsawan setempat dan pemimpin keagamaan.⁷⁸ Pada tahun 1954, pemerintah Cina mulai mendorong etnis Han Cina untuk menetap di Xinjiang, yang kemudian secara cepat mengubah demografi etnis di daerah tersebut (BBC,2014).⁷⁹ Beijing kemudian memberi nama Wilayah Otonomi Xinjiang Uyghur (XUAR) pada 1955.⁸⁰ Pada 1 Oktober tahun 1955, Komunis Cina mengumumkan pembentukan formal Daerah Otonomi Xinjiang Uyghur (XUAR)⁸¹ sekaligus mengabadikan kebijakan Nasionalis ini dengan meletakkan Uyghur sebagai minoritas kebangsaan di bawah kekuasaan Cina.⁸²

⁷²Ibid.

⁷³Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London : Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 7.

⁷⁴ Davide Giglio, *Separatism And The War On Terror In Cina's Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*, (A Thesis for Award of the Certificate of Training in United Nations Peace Operations Training Institute, 2004), hlm. 12.

⁷⁵M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 120.

⁷⁶Dhurorudin Mashad, *Muslim di Cina*, (Jakarta: Pensil, 2006), hlm. 6.

⁷⁷M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 127.

⁷⁸M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 145.

⁷⁹BBC News, "Why is there tension between Cina and the Uyghurs?", 26 September 2014, <http://www.bbc.com/news/world-asia-cina-26414014>, diakses pada 25 Maret 2017

⁸⁰Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2003), hlm. 107.

⁸¹Uyghur Ensemble, *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkistan*, (London : Uyghur Ensemble, 2010), hlm. 7.

⁸²Ibid.

Dan pada akhirnya di dalam sejarah Cina, penduduk Muslim Cina terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Hui⁸³ dikategorikan sebagai kelompok pertama, manakala kelompok yang kedua adalah kelompok Muslim yang tidak berasimilasi dengan masyarakat Asia Tengah, termasuklah Uyghur yang berbahasa Turkic yang tidak berasimilasi ke dalam pola kebudayaan Cina.⁸⁴ Sehingga dalam perkembangannya, kaum muslim di Cina yang secara etnis terkelompokkan ke dalam beberapa etnis minoritas di Cina, mengalami benturan yang menyangkut identitas budaya, identitas agama maupun hubungan sosial-ekonomi dengan kelompok lain di Cina. Namun imbas dari persoalan-persoalan politis pada akhirnya memicu keretakan hubungan antar masyarakat. Eskalasi konflik yang memuncak khususnya di wilayah Xinjiang, lebih dipicu oleh persoalan politik dan diskriminasi yang tidak tampak nyata. Walaupun pada dasarnya konstitusi negara Cina mengakui bahwa seluruh kelompok etnis di Cina mempunyai posisi yang sama, tetapi kenyataannya ada respon dan kecurigaan yang berlebihan dari pemerintah Cina yang ditujukan kepada kelompok muslim di wilayah Xinjiang.

Perkembangan Etnis Uyghur Dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Satu Komunitas Muslim Di Xinjiang Cina

Setelah melalui perjalanan sejarah yang panjang di Turkestan Timur dan kemudian menjadi bagian wilayah dari Republik Rakyat Cina (RRC) pada 1884, etnis Uyghur telah melalui beberapa perkembangan yang vital dalam meneruskan eksistensi sebagai satu komunitas Muslim di Xinjiang. Penulis menjabarkan perkembangan tersebut ke dalam beberapa bagian yang lebih rinci yaitu perkembangan bahasa, populasi, ekonomi, pendidikan, religi, hubungan sosial Uyghur dengan beberapa pihak serta gerakan nasionalis Uyghur yang berbasis politik. Pada Januari 1975 Kongres Rakyat Nasional Keempat menyetujui konstitusi baru yang menyatakan bahwa Cina adalah 'Negara Sosialis Diktator Proletariat'. Ada tiga tipe satuan administratif: daerah otonom, provinsi dan kotamadya yang secara langsung dijalankan oleh pemerintah. Kini, terdapat 5 daerah otonom, 22 provinsi dan 3 kotamadya. Masing-masing daerah otonom dibentuk untuk satu kebangsaan tertentu. Antara salah satu daerah otonom di Cina adalah Xinjiang atau digelar sebagai *Xinjiang Uyghur Autonomous Region* (XUAR).⁸⁵

1. Perkembangan Bahasa

Bahasa dan budaya Uyghur sangat erat dengan budaya Uzbek, meskipun keduanya memiliki pengucapan bahasa yang berbeda. Kedua kelompok ini tinggal di perkotaan sebagai petani dan pedagang; mereka berbicara menggunakan bahasa Turki Tenggara dengan baik dan mengaku sebagai ahli waris sastra di abad pertengahan budaya Chagatay (masa kekuasaan Chagatay - putra kedua Timur Lenk).⁸⁶ Sebagai bahasa, Chagatay pernah menjadi

⁸³Yakni warga Muslim yang tersebar di beberapa daerah yang berpendudukan Han yang secara fisik dan Bahasa adalah warga Cina tetapi menganggap diri mereka bukan sebagai masyarakat Cina disebabkan mereka tidak memakan daging babi, tidak menyembah nenek moyang, tidak berjudi, tidak mengkonsumsi minuman keras, dan tidak pula mengisap ganja.[lihat : Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000, halaman 414.]

⁸⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 414.

⁸⁵M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 138.

⁸⁶*Ibid.*

lingua franca (bahasa yang telah berkembang luas dan menjadi penghantar berkomunikasi antar dan inter komunitas. Pendek kata sebagai bahasa pergaulan yang membuat masing-masing pihak tahu sama tahu)⁸⁷ di hampir seluruh Asia Tengah, sehingga bahasa etnis Uyghur menjadi bahasa utama bagi hampir 2 juta orang etnis non-Han di barat gurun Gobi dan di timur Pegunungan Pamir. Beberapa etnis minoritas yang lebih sedikit jumlahnya bahkan menggunakan bahasa Uyghur sebagai bahasa sehari-hari mereka. Mereka itu adalah etnis Tatar, Uzbek, Kirgiz, dan beberapa kelompok kecil yang disatukan dalam otonomi Uyghur. Bahkan etnis minoritas paling utama di Xinjiang seperti Khazak (1,25 juta orang) dan Kirgiz (160.000 orang), khususnya mereka yang tinggal di atau dekat daerah Uyghur, umumnya menggunakan bahasa Uyghur sebagai bahasa kedua atau ketiga setelah bahasa asli mereka. Bahasa Kazakh juga merupakan *lingua franca*, tetapi hanya pada tingkat daerah: di daerah Ili dan daerah Tarbaghatay, bahasa Khazak banyak digunakan oleh etnis minoritas yang lebih rendah tingkatan bahasanya seperti Sibes, etnis Salar Tatar, dan Uzbekistan. Tapi, hanya Uyghur saja yang menjadi *lingua franca* bagi seluruh wilayah Xinjiang.⁸⁸

Sebagai *lingua franca*, bahasa Uyghur digunakan dalam sejumlah besar hubungan sosial daripada bahasa lain selain bahasa resmi pemerintahan dan pengadilan di antaranya: di rumah, pasar, tanda-tanda penunjuk jalan dan bisnis, media, dan di banyak sekolah. Bahkan pejabat pendidikan setempat diam-diam mendukung status Uyghur sebagai *lingua franca* secara *de facto* yang setara dengan pengakuan etnis minoritas kepada pejabat yang berwenang menangani hal tersebut. Dengan demikian, orang-orang Xinjiang dapat berbaur di lembaga-lembaga sosial dan masuk ke universitas-universitas yang berbahasa Cina maupun non-berbahasa Cina. Sehingga bahasa Uyghur memiliki status perwakilan untuk bahasa minoritas Xinjiang, seperti bahasa Tibet sebagai bahasa utama seluruh wilayah Tibet.⁸⁹ Bahasa Uyghur juga digunakan di sebagian besar *Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*. Bahasa ini juga digunakan oleh sekitar 300.000 orang di Kazakhstan pada 1993, sekitar 90.000 di Kyrgyzstan dan Uzbekistan pada 1998, 3.000 di Afghanistan dan 1.000 di Mongolia. Sebagian kecil juga ada para penutur bahasa ini di Albania, Australia, Belgia, Kanada, Jerman, Indonesia, Pakistan, Arab Saudi, Swedia, Taiwan, Tajikistan, Turki, Inggris dan Amerika Serikat. Orang Uyghur juga mempelajari bahasa Mandarin agar dapat merantau untuk belajar, maupun menjemput rezeki Allah di berbagai kota-kota besar di Cina, seperti Beijing, Shanghai, dan Guuangzhou.⁹⁰

2. Perkembangan Populasi

Xinjiang adalah wilayah administrasi terbesar di Cina, tetapi dikarenakan geografinya yang berbentuk gurun dan pegunungan, wilayah ini secara relatif memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan wilayah lain di kawasan timur Cina.⁹¹ Pada 1953, 90,7% penduduk Xinjiang adalah Muslim dari jumlah 4.420.000 orang. Hanya 454.000 non-Muslim,

⁸⁷Suharyanto, "New Lingua Franca", dalam <http://suharyanto.wordpress.com> (19 Juni 2011)

⁸⁸Arienne M. Dwyer, *The Xinjiang Conflict: Uyghur Identity, Language Policy, and Political Discourse* (Washington: East-West Center Washington, 2005), hlm. 13.

⁸⁹*Ibid.*, 12.

⁹⁰Anonymous, *Mengenal Lebih Dekat Suku Uyghur-Xinjiang, Cina*, dailymail.co.uk www.rusi.org Travela Mei/Rajab 2014/1435H, hlm. 23.

⁹¹Nick Holdstock, "Islam and Instability in Cina's Xinjiang", Report March 2014, NOREF : Norwegian Peacebuilding Resource Centre, (Oslo : NOREF, 2014), hlm. 1.

kebanyakannya Cina yang dimukimkan sesudah 1949. Memang sebelum 1949 penduduk non-Muslim sedikit. Sesudah 1953, rezim itu memulai program de-Islamisasi Xinjiang dengan membawa sejumlah besar pemukim Cina ke daerah itu. Pada 1968, penduduknya 8.000.000 orang, di antaranya 5.700.000 orang (71,2%) adalah Muslim dan sisanya 2.300.000 orang adalah pemukim Cina non-Muslim.

Pada 1982, jumlah penduduk dapat diestimasikan 12,5 juta dengan hanya 9 juta Muslim; persentase Muslim hampir tetap stabil, sebagian besar karena angka pertumbuhan asli Muslim yang tinggi.⁹² Perkiraan penyebaran penduduk Xinjiang Uyghur menurut sensus tahun 2000 di Cina ada sekitar 8,4 juta jiwa, dengan populasi tambahan 300 ribu jiwa di Kazakhstan (per 1993), 90 ribu jiwa di Kirgizstan dan Uzbekistan (per 1998); 3 ribu jiwa di Afghanistan, dan 1.000 di Mongolia (menurut 1982). Etnis Uyghur juga bermigrasi ke negara lain, khususnya Turki, Australia, dan Jerman.⁹³

Menurut sensus resmi China 1 Juli 1990, populasi berbahasa Uyghur pada waktu itu 7.2495 juta dan terdiri lebih dari 60% dari populasi wilayah ini. Populasi Han Cina adalah 5.7466 juta, terdiri dari sekitar 30% dari 15 juta populasi di tanah air Uyghur. Satu dekade kemudian, Sensus resmi China tahun 2000 menunjukkan bahwa populasi Uyghur mendekati 9 juta, namun Sumber independen mengklaim bahwa populasi Uyghur saat ini sekitar 16 juta. Dalam sepuluh tahun terakhir, Populasi Han Cina di wilayah tersebut meningkat hampir 32 persen. Sebaliknya, pada tahun 1949, Uyghur menyumbang lebih dari 90 persen penduduk di wilayah ini, sementara orang Han China hanya menyumbang 5 persen dari jumlah penduduk iaitu sekitar 5 juta orang di tanah air Uyghur saat itu. Dengan demikian populasi Tionghoa sudah meningkat 500 Persen pada paruh terakhir abad ke-20.⁹⁴

Berdasarkan sumber yang diperoleh dari Dru C. Gladney, bahwa populasi Uyghur di Xinjiang masih meningkat hingga tahun 2000. Pada sensus tahun 2010 di Cina, etnis Uyghur menyumbang 44 persen populasi Xinjiang, sedangkan etnis Han Cina berjumlah sebesar 41 persen. Di sebelah utara Xinjiang, yang meliputi wilayah ibukota Urumqi, etnis Han Cina membentuk mayoritas dari populasi, sementara di selatan, di mana Kashgar merupakan pusat kota utama, etnis Uyghur lebih mendominasi.⁹⁵ Maka penulis menarik kesimpulan bahwa etnis Uyghur mengalami perkembangan populasi dengan amat baik meski pemerintah Cina melakukan migrasi Han besar-besaran ke wilayah tersebut. Namun tidak dinafikan bahwa populasi Han lama-kelamaan menggugat posisi Uyghur yang mendominasi Wilayah Otonomi Xinjiang Uyghur (XUAR).

Walaupun berlakunya peningkatan populasi, namun jumlah umat Islam yang dibunuh amat mengejutkan. Di antara tahun 1949 dan 1952, 2.8 juta umat Islam mati, sama ada dibunuh oleh tentera Cina ataupun mati akibat kebuluran. Di antara tahun 1952 dan 1957, lebih 3.5 juta nyawa terkorban, kemudian 6.7 juta di antara 1958 dan 1960, dan kemudian di

⁹²M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 147.

⁹³Arienne M. Dwyer, *The Xinjiang Conflict: Uyghur Identity, Language Policy, and Political Discourse* (Washington: East-West Center Washington, 2005), hlm. 12-13.

⁹⁴Dolkun Kambari, *Uyghurs and Uyghur Identity*, (Washington D. C., Radio Free Asia, 2015), hlm. i.

⁹⁵Nick Holdstock, "Islam and Instability in China's Xinjiang", Report March 2014, NOREF : Norwegian Peacebuilding Resource Centre, (Oslo : NOREF, 2014), hlm. 1.

antara tahun 1961 dan 1965 pula, seramai 13.3 juta manusia mati. Kaum Uyghur yang berjaya hidup pula berada di dalam tindakan represif dan penderaan. Pemerintah Xinjiang terkini iaitu Isa Yusuf Alptekin, yang banyak menghabiskan umurnya dalam buangan telah menggambarkan situasi tersebut di dalam bukunya *Dogu Turkestan Davasi* (Hubungan Xinjiang) dan juga *Unutulan Vatan Dogu Turkestan* (Xinjiang: Tanah yang Dilupakan). Berdasarkan kepada buku-buku tersebut, tindakan represif yang dilakukan terhadap rakyat Xinjiang tidak banyak bedanya dengan apa yang berlaku kepada umat Islam di Bosnia, ataupun majoriti kaum Albania oleh Serbia. “Hukuman” yang dikenakan oleh mahkamah Cina terhadap negara tersebut adalah terlampau kejam dan sangat tidak berperikemanusiaan.⁹⁶

3. Perkembangan Ekonomi

Pada 1958, pemerintah melaksanakan kolektivisasi menyeluruh diikuti oleh penahanan massal rakyat tak bersalah di kamp-kamp buruh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan buruh gratis untuk program “Lompat Jauh ke Depan”. Efeknya adalah malapetaka bagi perekonomian daerah yang makin diperburuk. Hasilnya adalah kelaparan yang menyebabkan kematian berjuta-juta orang terutama di bagian selatan Xinjiang.⁹⁷ Meskipun ekonomi berkembang di Xinjiang sejak tahun 1980-an, pengangguran tinggi di antara etnis Uyghur, terjadi diskriminasi dalam pendidikan, perawatan kesehatan dan pekerjaan. Misalnya, perlakuan istimewa kepada pasien etnis Han dan pekerjaan ke dokter etnis Han dengan mengorbankan etnis Uyghur.⁹⁸

Sejak 1980-an, pembangunan ekonomi memiliki manfaat terutama bagi etnis Han. Di sektor pertanian, banyak petani etnis Uyghur telah menjadi miskin karena kebijakan baru, kenaikan pajak, dan praktik-praktik korupsi. Di beberapa daerah, petani etnis Uyghur harus menjual hasil panennya kepada badan-badan negara dengan harga yang lebih rendah daripada pasar bebas, sedangkan petani etnis Han dilaporkan diperbolehkan untuk berdagang di pasar. Beberapa petani etnis Uyghur harus menjual tanah mereka dan bergabung dengan barisan pengangguran dan gelandangan dan lain-lain.

4. Perkembangan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pemerintah Cina membatasi kurikulum pendidikan yang mengajarkan bahasa dan kebudayaan asli Uyghur.⁹⁹

Tabel

Peratusan Tahap Pendidikan Minoritas Muslim di Cina pada Tahun 1990¹⁰⁰

⁹⁶Harun Yahya, *Zaman Kegelapan Islam dan Ketibaan Era Kebangkitan Islam*, (Johor: Perniagaan Jahabersa, 2004), hlm. 61.

⁹⁷M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 146.

⁹⁸Amnesty International, *Gross Violations Of Human Rights In The Xinjiang Uyghur Autonomous Region*, (London:____ 1999), hlm. 9.

⁹⁹Cina Congressional-Executive Commission, *Congressional-Executive Commission on Cina, Annual Report 2007*, 10 Oktober, 2007 <http://www.gpo.gov/fdsys/pkg/CHRG-110hhrg38026/pdf/CHRG-110hhrg38026.pdf> (diakses 24 Maret 2017)

Tahap Pendidikan	Hui	Uyghur	Kazak	Kyrgyz	Salar	Tajik	Uzbek	Tatar
<i>Graduan Universitas</i>	0.6	0.5	0.5	0.3	0.3	0.2	2.6	3.6
<i>Sarjana</i>	0.9	0.4	0.7	0.5	0.3	0.3	1.9	2.5
<i>Sekolah Tehnik</i>	1.6	1.6	2.6	2.4	0.9	2.1	4.7	5.8
<i>Sekolah Menengah Atas</i>	6.2	3.5	5.5	3.4	1.6	2.5	10.8	11.0
<i>Sekolah Menengah Pertama</i>	19.9	11.9	16.4	10.2	6.3	9.3	20.3	22.0
<i>Sekolah Dasar</i>	29.1	43.9	43.9	43.4	18.8	40.4	33.7	32.7
<i>* Semi-melek huruf atau buta huruf</i>	33.1	26.6	12.3	24.9	68.7	33.5	8.3	4.9

*Populasi yang berumur 6 tahun keatas yang tidak boleh membaca atau sedikit kemampuan membacanya.

Tabel ini menunjukkan peratusan tahap pendidikan muslim uyghur di Cina pada Tahun 1990. Berdasar peratusan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas etnis Uyghur mendapat posisi dalam bidang pendidikan. Namun, tahap pendidikan yang tinggi hanya dapat dilihat pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Manakala peratusan etnis Uyghur yang mendapat pendidikan pada tahap Sekolah Menengah Atas, Sekolah Tehnik, Sarjana dan Graduan Universitas hanya mencapai 6% dari 7,194,675 jumlah etnis Uyghur¹⁰¹ pada tahun tersebut. Peratusan ini amat sedikit bagi etnis Uyghur yang mendominasi wilayah Xinjiang jika dibandingkan dengan etnis minoritas lain di wilayah tersebut.

5. Perkembangan Religi

Tindakan represif rakyat Xinjiang oleh Cina adalah kerana mereka beragama Islam. Sebelum berdirinya Republik Rakyat Cina, ada 42.000 masjid dan sekolah Islam. Masjid-masjid ini ada di seluruh negeri. Sebuah kota seperti Kashgar, metropolis Muslim di Xinjiang memiliki 400 masjid. Terdapat juga puluhan ribu imam aktif dalam mendidik rakyat. Ini disebut *abung*, ada juga imam wanita di antara mereka. Imam-imam itu dididik di empat pusat pengajaran Islam yang besar setingkat universitas al-Azhar di Kairo. Pertama di Xinjiang, yang terletak di Kota Kashgar yang bertindak sebagai pusat penyebaran kebudayaan Islam ke seluruh Cina.¹⁰² Komunis Cina melihat Islam sebagai halangan terbesar untuk mereka memantapkan penguasaan terhadap kawasan tersebut. Cina telah menggunakan

¹⁰⁰Dru C. Gladney, *Cina's Minorities : The Case of Xinjiang and The Uyghur People*, University of Hawaii, Commission On Human Rights : Sub-Commision on Promotion and Protection of Human Rights, Working Group on Minorities Ninth Session, 12-16 May 2003, halaman 10.

¹⁰¹Dru C. Gladney, *Cina's Minorities : The Case of Xinjiang and The Uyghur People*, University of Hawaii, Commission On Human Rights : Sub-Commision on Promotion and Protection of Human Rights, Working Group on Minorities Ninth Session, 12-16 May 2003, halaman 8.

¹⁰²M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 142.

bermacam-macam bentuk tindakan represif untuk menguasainya. Puncak peristiwa ini berlaku ketika zaman pemerintahan diktator komunis Mao.

Ketika itu, Revolusi Budaya sedang berlaku dari tahun 1966-76. Rakyat Cina yang berpindah dibenarkan untuk menutup masjid, melarang ibadah secara beramai-ramai, melarang pengajaran Al-Quran, melarang mendengar ceramah agama dan lain-lain. Sekolah-sekolah digunakan untuk menyebarkan propaganda atheis. Selama 'Revolusi Kebudayaan, pada 1966, rezim itu menyatakan secara terbuka tujuannya untuk menghancurkan Islam di Cina.

Di Xinjiang, Islam selalu diidentikkan dengan semangat separatism. Selama bertahun-tahun, upaya Beijing mengenyahkan semangat ini adalah dengan memberangus praktek-praktek ritual keagamaan, dan melancarkan kampanye atheisme. Untuk semua itu Beijing tidak ragu mengkhianati konstitusi negaranya.¹⁰³

6. Gerakan Nasionalis Uyghur

Republik Cina yang menggunakan pemerintahan otoriter bersikap represif terhadap umat Islam Uyghur di Xinjiang sampai saat ini. Cina telah menangkap golongan muda Uyghur yang menyuarakan penentangan, hingga mereka di tangkap. Pada tahun 1996 berpuluh ribu remaja Uyghur telah ditahan di kem-kem. Organisasi HAM antarabangsa telah melaporkan di dalam laporan resminya bahwa orang-orang yang ditahan mereka dikenakan hukuman berkerja berat ataupun dibunuh oleh pasukan penembak di hadapan masyarakat umum. Mahkamah-mahkamah beroperasi di bawah arahan Partai Komunis. Wanita-wanita yang mengandung dibawa lari dari rumah mereka, kemudian kandungan mereka digugurkan secara paksa dengan menggunakan tehnik yang berisiko dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.¹⁰⁴

Sistem keadilan berat sebelah dan pincang, terbit dari sikap *racist* pemerintah Cina menyebabkan tergugatnya kestabilan sosio politik lalu mencetuskan penentangan oleh masyarakat Islam khususnya pada pertengahan abad ke-18.¹⁰⁵ Munculnya gerakan-gerakan nasionalis yang bersifat politik dalam bentuk organisasi-organisasi oleh kelompok Uyghur ini dibagi menjadi tiga, yaitu organisasi yang aktif di Xinjiang, organisasi yang aktif di luar Xinjiang dan organisasi Uyghur Diaspora:¹⁰⁶ Organisasi yang aktif di Xinjiang yaitu East Turkestan Islamic Movement, The Eastern Turkistan Islamic Party, The Eastern Turkistan Revolutionary Party, The Eastern Turkistan Independence Organization, The Eastern Turkistan Grey Wolf Party, The Eastern Turkistan Liberation Front, The Home of East Turkistan Youth, The Free Turkistan Movement, Islamic Holy Warriors, The East Turkistan Liberation Organization (ETLO). Organisasi yang aktif di luar Xinjiang yaitu, The Committee for Eastern Turkistan, The Xinjiang Liberation Organization / Uyghur Liberation

¹⁰³Teguh Setiawan, *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2003), hlm. 97.

¹⁰⁴Harun Yahya, *Zaman Kegelapan Islam dan Ketibaan Era Kebangkitan Islam*, (Johor: Perniagaan Jahabersa, 2004), hlm. 64.

¹⁰⁵Mohd Rashad Shamsuddin, *Islam di Cina*, (Kuala Lumpur: Al- Hidayah Publishers, 2000), hlm. 53.

¹⁰⁶ Davide Giglio, *Separatism And The War On Terror In Cina's Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*, A Thesis for Award of the Certificate of Training in United Nations Peace Operations Training Institute, 2004), hlm. 16.

Organization (ULO), United National Revolutionary Front of East Turkestan (UNRF), Islamic Movement of Uzbekistan (IMU). Sedangkan organisasi Uyghur Diaspora banyak yang tinggal di negara-negara Barat. Saat ini basis perlawanan kelompok Uyghur diaspora paling banyak di Amerika Serikat, Jerman dan Turki. Berbeda dengan organisasi yang ada di Xinjiang maupun kawasan Asia tengah. Uyghur diaspora, berjuang dengan jalan diplomasi dan advokasi. Lewat web, konggres dan media para Uyghur diaspora ini menggalang dukungan moral maupun material demi kemerdekaan mereka atas Cina.¹⁰⁷ Di antaranya; The East Turkistan Information Center (ETIC), The World Uyghur Youth Congress (WUYC), The East Turkestan Nasional Congress, World Uyghur Congress (WUC), The Uyghur American Association (UAA).

Kesimpulan

1. Latar belakang Etnis Uyghur bermula dengan garis masa sejarah yang cukup panjang melebihi 4000 tahun di Turkistan Timur yang terletak di Asia Tengah. Letak geografisnya di sepanjang laluan Jalur Sutera yang merupakan laluan termasyhur dan terpenting di Asia dan Dunia, menjadikan Uyghur sebagai satu komunitas yang penting dalam proses akulturasi budaya antara timur dan barat dalam mengembangkan serta membangunkan sebuah kebudayaan dan peradaban yang unik dengan cara dan identiti khusus mereka yang tersendiri. Mereka sebenarnya adalah orang Proto-Turki, yang berbicara dengan beberapa dialek Turki, dan sampai saat ini mereka memakai bahasa Turki sebagai bahasa ibu mereka, telah menggunakan huruf Arab selama 800 tahun, dan mereka Muslim bermazhab Hanafi. Mayoritas Uyghur merupakan muslim Sunni yang diasaskan oleh Sufism. Mereka memiliki kesamaan budaya, sejarah dan agama dengan etnis-etnis Turki lain yang mendiami Asia Tengah hingga Republik Turki. Kedekatan mereka berasal dari adanya keturunan yang sama dan hal tersebut menciptakan suatu rasa primordialisme yang kuat diantara bangsa Turki, meskipun kini mereka telah terpecah menjadi beberapa negara berdaulat.
2. Sejarah Etnis Uyghur di Xinjiang ditandai dengan adanya beberapa peristiwa yang akhirnya memberi pengaruh yang besar kepada populasi Uyghur yang mendiami Turkistan Timur ini. Peristiwa ini bermula pada tahun 1644 M apabila Dinasti Qing yang mengambil alih kekuasaan pemerintahan pusat dari tangan Dinasti Ming (1368-1644). Di bawah kekuasaan Dinasti Qing ini, kedamaian yang dirasakan muslim Cina pada masa sebelumnya mulai terusik dan terancam. Dinasti Qing yang beretnis Manchu berhasil menguasai Cina dan menerapkan politik adu domba terhadap etnis muslim, Han, dan Tibet bertujuan agar masing-masing etnis tersebut saling bertikai satu sama lain, sehingga melemahkan kekuatan masing-masing etnis tersebut. Manchu yang telah menguasai Cina, kemudian melakukan invasi Turkistan Timur pada 1759, dan mengontrol wilayah itu hingga 1862. Selama periode itu bangsa Uyghur memberontak sebanyak 42 kali. Wilayah ini kemudian bergabung secara

resmi ke Cina pada tahun 1299 H / 1881 M, lalu dinamakan dengan Xinjiang yang berarti negeri baru pada 1884M.

3. Perkembangan etnis Uyghur di Xinjiang mulai terhambat apabila terjadinya konflik yang krusial di Xinjiang antara Uyghur, Pemerintah Cina dan etnis Han. Penguasa-penguasa Cina memperlakukan orang Uyghur dengan kasar dan penuh curiga, pada dasarnya memperjelas karakteristik etnisitas dalam masalah itu, yang diperkuat oleh kelekatan orang Uyghur pada Islam. Di Xinjiang, Islam selalu diidentikkan dengan semangat separatisme. Selama bertahun-tahun, upaya Beijing mengenyahkan semangat ini adalah dengan memberangus praktek-praktek ritual keagamaan, dan melancarkan kampanye atheisme. Walaupun di dalam Konstitusi Republik Rakyat Cina disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan dalam hal beragama. Tak seorangatau organisasi mana pun yang bisa memaksakan keinginannya untuk percaya atau tidak percaya pada satu keyakinan. Tanpa memandang keyakinan mereka, setiap warganegara harus diperlakukan setara di dalam negara. Namun, hal yang berbeda terjadi pada etnis Uyghur. Apa yang menguatkan penelitian ini adalah, walaupun etnis Uyghur ini mendapat berbagai halangan dan perlakuan yang berbeda, namun, mereka masih mampu mempertahankan identitas mereka sebagai salah satu komunitas muslim di Xinjiang Cina dalam variasi aspek perkembangan mereka iaitu Bahasa yang dituturkan, pendidikan, ekonomi, religi, populasi, hubungan sosial, serta gerakan nasionalis yang terwujud hasil daripada anjakan paradigma yang dihasilkan oleh Etnis Uyghur.

Daftar Pustaka

- Al-'Usairy, Ahmad. 2003. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ariefyanto, M Irwan. *Siapakah Bangsa Uighur?*, Khazanah Republika.co.id, 18 Maret 2012, <http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islam%20mancanegara/12/%2003/16/m0zcbksiapakah-bangsa-uighur>,
- Amnesty International. 1999. *Gross Violations Of Human Rights In The Xinjiang Uyghur Autonomous Region*, London.
- Anonym. 2014. *Mengenal Lebih Dekat Suku Uyghur-Xinjiang,Cina*, dailymail.co.uk www.rusi.orgTravela.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2002. *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- BBC News, *"Why is there tension between Cina and the Uyghurs?"*, 26 September 2014, <http://www.bbc.com/news/world-asia-Cina-26414014>.
- Bovingdon, Gardner. 2004. "Autonomy In Xinjiang: Han Nationalist Imperatives And Uyghur Discontinent", *Policy Studies* No. 11: 8, scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/3492/PS011.pdf
- Cina Congressional-Excecutive Comission, *Congressional-Executive Commission on Cina, Annual Report 2007*, 10 Oktober, 2007 <http://www.gpo.gov/fdsys/pkg/CHRG-110hhrg38026/pdf/CHRG-110hhrg38026.pdf>
- Clarke, Michael. *Cina, Xinjiang and the Internationalization of the Uyghur Issue*, 2, www98.griffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/.../70303_1.pdf.
- Dwyer, Arienne M. 2005. *The Xinjiang Conflict: Uyghur Identity, Language Policy, and Political Discourse*. Washington: East-West Center Washington.

- Fuller, Graham E. 2014. *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? : Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, Terj dari A World Without Islam. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Giglio, Davide. 2004. *Separatism And The War On Terror In Cina's Xinjiang Uyghur Autonomous Region (XUAR)*, A Thesis for Award of the Certificate of Training in United Nations Peace Operations Training Institute.
- Gladney, Dru C. 2003. *Cina's Minorities : The Case of Xinjiang and The Uyghur People*, University of Hawaii, Commission On Human Rights : Sub-Commision on Promotion and Protection of Human Rights, Working Group on Minorities Ninth Session.
- Holdstock, Nick. 2014. *Islam and Instability in Cina's Xinjiang*, Report March 2014, NOREF : Norwegian Peacebuilding Resource Centre. Oslo: NOREF.
- Kamberi, Dolkun. 2005. Uyghurs and Uyghur Identity. *Sino-Platonic Paper Vol. 150 : 1*, www.sinoplatonic.org/complete/spp150_uyghurs.pdfKamberi, "Uyghur and Uyghur Identity",
_____. 2015. *Uyghurs and Uyghur Identity*. Washington D. C.: Radio Free Asia.
_____. 2016. *Ancient Heritage of Taklimakan : Uyghur Urbiculture*. United States:Radio Free Asia.
- Kettani, M. Ali. 2005. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. Rafiq. 1967. *Islam di Tiongkok*, Terj,Sulaimansjah. Jakarta: Tintamas.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryanna Brown & Nicole Glasgow. 2010. *Who are the Uyghurs? : Understanding Cina's Silk Road Today*,World Affairs Council, East Asia Resource Centre.
- Mashad, Dhurorudin. 2006. *Muslim di Cina*, Jakarta: Pensil.
- Mashad, Dhurorudin, dkk. 2006. *Minoritas Muslim di India dan Cina*. Jakarta: Pensil.
- Mufrodi, Ali. 2010. *Turkistan : Negeri Islam yang Hilang*. Surabaya: Cipta Adi
- Permata FM, *Turkestan Timur (Xinjiang): Jalur Persimpangan Peradaban Dunia*, 29 Desember 2016, <http://permatafm.com/home/Turkestan-timur-xinjiang-jalur-persimpangan-peradaban/>
- Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. 2014. *Sejarah Islam : Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Setiawan, Teguh. 2003. *Muslim di Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Suharyanto. "New Lingua Franca", dalam <http://suharyanto.wordpress.com>
- Uyghur Ensemble. *A Brief Introduction To Uyghurs and East Turkestan*, <http://www.uyghurensemble.co.uk/en-html/introduction-to-Uyghurs.pdf>
- Wardhani, Baiq L. S. W. 2011. Respon Cina Atas Gerakan Pan-Uyghuris Di Provinsi Xinjiang. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24 (4)
- Yahya, Harun. 2004. *Zaman Kegelapan Islam dan Ketibaan Era Kebangkitan Islam*, Johor: Perniagaan Jahabersa.
- Yuanzhi, Kong. 2005. *Muslim Tionghoa Cheng Ho ; Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Popular Obor.
- Zami, Rahyu. 2018. Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu. *Jurnal Islamika*, Vol. 2, No. 1.